Attractive : Innovative Education Journal
Vol. 8 No. 3, September 2026

Persistensi Belajar Lansia dalam Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Digital: Studi pada Program Tamyiz Online

Nunung Nur Qomariah [1*], Huriyah [1*], Adang Djumhur Salikin [1], Ade Hidayat [1]
[1] *UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia*

nunkqq@gmail.com*

ARTICLE INFO
Article history:
Received
June 15, 2026
Revised
August 27, 2026
Accepted
September 27, 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the learning persistence of older adults participating in the Tamyiz online program for understanding the translation of the Qur'an and to identify the supporting factors, challenges, and spiritual impacts experienced by the participants. The study employed a mixed-methods approach with a sequential explanatory design. Quantitative data were collected through a Google Forms-based questionnaire administered to 34 participants, while qualitative data were obtained through in-depth interviews with five purposively selected informants. Quantitative data were analyzed descriptively, whereas qualitative data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, involving coding, categorization, and theme development. The findings indicate that the older participants demonstrated a high level of learning persistence, reflected in their consistency in attending learning sessions, commitment to learning, and resilience in overcoming learning challenges. Spiritual motivation emerged as the dominant factor sustaining their continued participation, supported by external factors such as family support, a supportive learning environment, and the accessibility of the Tamyiz learning method. The main challenges included difficulties in tarkib (Arabic grammatical analysis), declining memory capacity, and adaptation to digital technology. Nevertheless, these challenges did not substantially diminish the participants' engagement in learning. The study also found that participation in the Tamyiz online program contributed to meaningful spiritual impacts, including improved understanding of the meaning of the Qur'an, enhanced quality of religious practices, and a stronger emotional connection with the Qur'an. These findings suggest that learning persistence among older adults is shaped not only by academic factors but also by spiritual motivation and social support within digital learning environments.

Kata Kunci: Learning Persistence, Older Adults, Tamyiz Online, Islamic Education, Digital Learning, Qur'anic Learning

Journal Homepage https://attractivejournal.com/index.php/aj/
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
@ 2026 by the authors
Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara informasi disampaikan, tetapi juga membentuk ulang paradigma pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih fleksibel, terbuka, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Rohani, 2023). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kehadiran teknologi digital memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk mengakses ilmu keislaman tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu(Musthafa Rahman et al., 2025) . Pembelajaran yang dahulu hanya dapat dilakukan secara tatap muka di majelis taklim, pesantren, atau lembaga pendidikan formal, kini

dapat diakses melalui berbagai platform daring yang lebih inklusif dan mudah dijangkau. (Musarofah, 2025)

Salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital adalah program Tamyiz online. Program ini hadir sebagai metode pembelajaran yang menawarkan pendekatan praktis dan sistematis dalam memahami terjemah Al-Qur'an. Metode Tamyiz dirancang untuk mempermudah peserta didik mengenali pola-pola dasar bahasa Arab melalui teknik pengelompokan kata, pengulangan, dan pemahaman bertahap (Tamyiz & Method, n.d.). Pendekatan ini menjadikan pembelajaran terasa lebih sederhana dan aplikatif, sehingga dapat diikuti oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab secara formal (Abdurrochim et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran daring, program Tamyiz online memberikan fleksibilitas bagi peserta untuk belajar sesuai dengan kondisi masing-masing, baik dari segi waktu, tempat, maupun kecepatan belajar.

Menariknya, fenomena yang muncul dalam program Tamyiz online menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berasal dari kelompok usia produktif, (Musarofah, 2025) tetapi juga dari kalangan usia lanjut. Kehadiran peserta lansia dalam program ini mencerminkan adanya semangat belajar sepanjang hayat (lifelong learning) yang tetap terjaga, bahkan di usia yang tidak lagi muda(Aini, n.d.). Hal ini menjadi indikasi bahwa kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an tidak terbatas oleh usia, melainkan merupakan kebutuhan spiritual yang terus hidup dalam diri setiap individu (Affandi et al., 2024). Bagi peserta usia lanjut, pembelajaran Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan spiritual dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT (Zunaida & Sahrandi, 2021).

Namun demikian, keterlibatan peserta usia lanjut dalam pembelajaran daring tidak terlepas dari berbagai tantangan (Usia et al., 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lansia cenderung menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi digital, seperti penggunaan perangkat, aplikasi pembelajaran, maupun navigasi platform daring. Selain itu, faktor biologis seperti penurunan daya ingat, keterbatasan penglihatan, serta kondisi kesehatan juga menjadi hambatan yang tidak dapat diabaikan (Indonesia, 2025). Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran bagi lansia membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif, sederhana, dan suportif agar mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal (Fauziyah* et al., 2020)

Di sisi lain, penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga oleh tingkat persistensi belajar yang dimiliki. Persistensi belajar merujuk pada kemampuan individu untuk mempertahankan keterlibatan secara konsisten dalam proses pembelajaran meskipun menghadapi berbagai hambatan (Zunaida & Sahrandi, 2021). Dalam konteks pembelajaran daring, persistensi menjadi aspek yang sangat krusial karena sistem pembelajaran yang fleksibel sering kali menuntut kemandirian dan komitmen yang tinggi dari peserta didik .

Dalam kajian pendidikan orang dewasa, persistensi belajar memiliki makna yang lebih kompleks dibandingkan dengan peserta didik usia sekolah. Peserta didik dewasa, khususnya lansia, umumnya dihadapkan pada berbagai tanggung jawab kehidupan, keterbatasan waktu, kondisi fisik, serta dinamika psikologis yang berbeda. (Affandi et al., 2024) Oleh karena itu, kemampuan untuk tetap bertahan dalam proses pembelajaran menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan belajar mereka (Kholis, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persistensi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain motivasi internal, dukungan sosial, serta keterlibatan dalam lingkungan belajar (Musarofah, 2025) .Teori yang dikemukakan oleh Vincent Tinto menegaskan bahwa persistensi belajar sangat dipengaruhi oleh integrasi akademik dan integrasi sosial peserta didik dalam lingkungan pembelajaran. Semakin tinggi tingkat keterlibatan individu dalam aktivitas belajar dan interaksi dengan komunitas belajar, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk mempertahankan keberlanjutan belajar . Dalam konteks pembelajaran daring, integrasi sosial dapat terwujud melalui interaksi virtual, diskusi kelompok, serta dukungan dari pengajar dan sesama peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membutuhkan ekosistem sosial yang mendukung.

Selain itu, dalam perspektif andragogi yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles, peserta didik dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak. Mereka cenderung belajar berdasarkan kebutuhan, pengalaman hidup, serta motivasi internal yang kuat. Pembelajaran bagi orang dewasa tidak lagi berorientasi pada tuntutan akademik semata, tetapi lebih pada pemenuhan kebutuhan pribadi yang bermakna (Siahaan et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, motivasi tersebut sering kali bersifat spiritual, seperti keinginan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, meningkatkan kualitas ibadah, serta mempersiapkan kehidupan akhirat.(Fauziyah* et al., 2020). Dimensi spiritual inilah yang menjadi pembeda utama antara pembelajaran umum dengan pembelajaran dalam pendidikan Islam. Motivasi spiritual tidak hanya mendorong individu untuk memulai proses belajar, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan keberlanjutan belajar . Peserta yang memiliki motivasi spiritual yang kuat cenderung lebih sabar, tekun, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks peserta usia lanjut, motivasi spiritual sering kali menjadi faktor dominan yang mendorong mereka untuk tetap belajar meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. (Afrilianti Nabila, 2025)

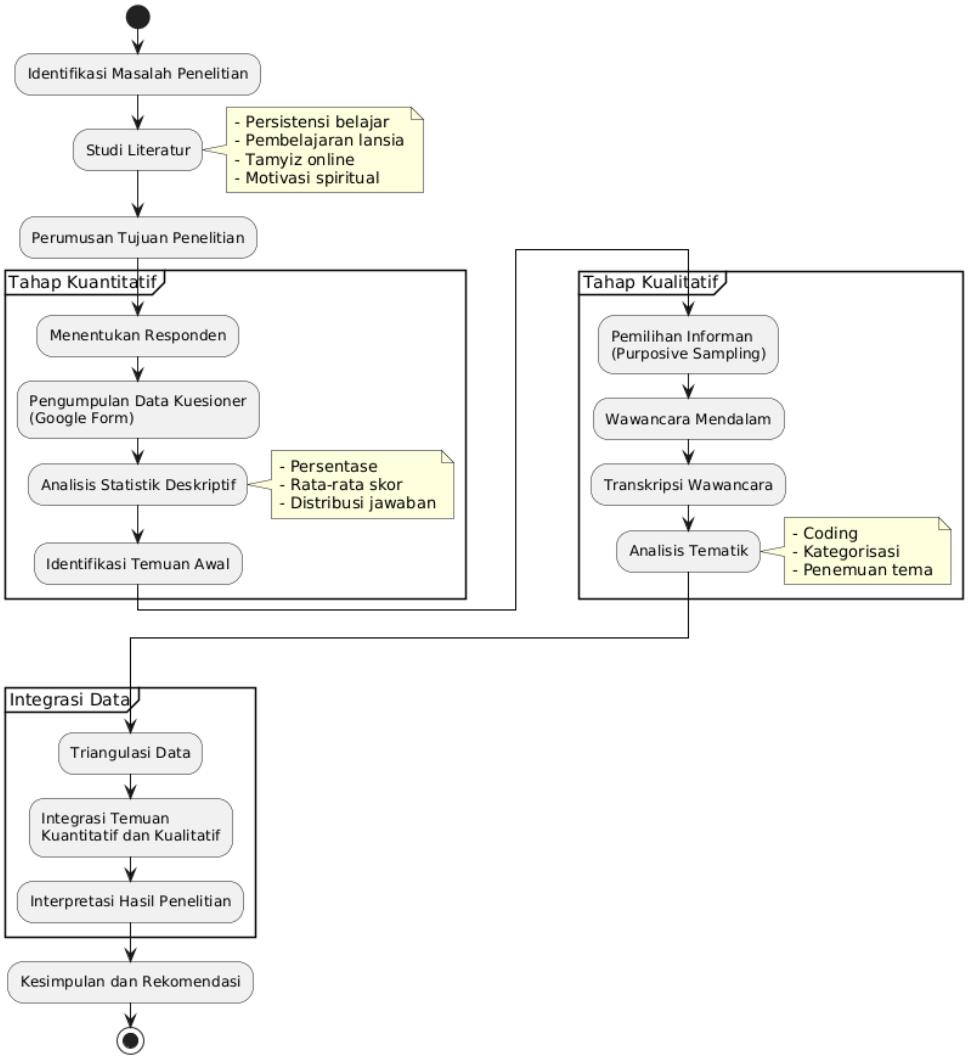
Program Tamyiz online menjadi menarik untuk dikaji karena mampu mengintegrasikan antara kemudahan teknologi digital dengan kebutuhan spiritual peserta didik. Metode yang digunakan dalam program ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk merasakan pengalaman belajar yang bermakna secara spiritual. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berulang membantu peserta, termasuk lansia, untuk memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu, fleksibilitas waktu belajar memungkinkan mereka untuk menyesuaikan proses belajar dengan kondisi fisik dan aktivitas harian.

Meskipun demikian, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran daring masih memiliki sejumlah tantangan, terutama dalam menjaga konsistensi peserta didik. Banyak peserta yang mengalami penurunan motivasi, kesulitan mengatur waktu, serta kurangnya interaksi sosial yang berdampak pada rendahnya tingkat penyelesaian pembelajaran (Fauziyah* et al., 2020). Dalam konteks lansia, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi oleh faktor usia, kesehatan, serta keterbatasan dalam penggunaan teknologi. Penelitian mengenai pembelajaran daring umumnya berfokus pada aspek teknologi, keterlibatan peserta (engagement), serta faktor motivasi secara umum. Sementara itu, penelitian tentang pembelajaran lansia lebih banyak menyoroti aspek psikologis, kesehatan, dan kesiapan belajar. (Fauziyah* et al., 2020) Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan antara pembelajaran digital, karakteristik lansia, dan dimensi spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an masih relatif terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bagi peserta usia lanjut. Dalam konteks ini, persistensi belajar tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena pedagogis semata, tetapi juga sebagai proses yang bersifat eksistensial. Bagi peserta lansia, belajar Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan bagian dari upaya pencarian makna hidup dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, memahami persistensi belajar lansia dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya melihat aspek kognitif dan teknologis, tetapi juga dimensi spiritual yang melatarbelakanginya.Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang cukup signifikan, yaitu masih terbatasnya kajian yang secara komprehensif membahas persistensi belajar peserta usia lanjut dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital dengan mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai faktor utama. Sebagian besar penelitian masih memisahkan antara aspek teknologi, karakteristik peserta didik, dan motivasi spiritual, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika pembelajaran yang dialami oleh lansia.

Dengan demikian, kajian mengenai persistensi belajar lansia dalam program Tamyiz online menjadi sangat penting untuk dilakukan, tidak hanya sebagai upaya memahami fenomena pembelajaran digital, tetapi juga sebagai bagian dari ikhtiar dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih humanis, inklusif, dan bermakna.

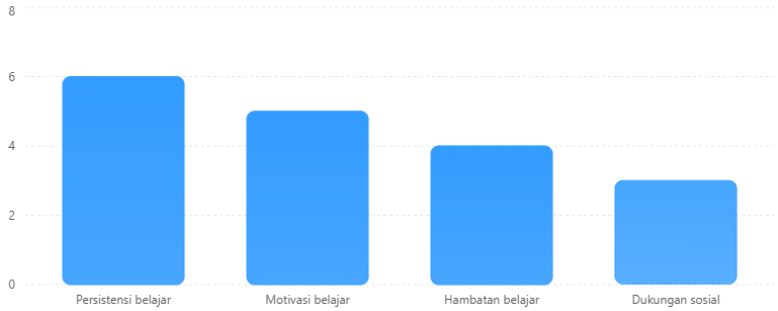
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain sequential explanatory, yaitu mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena penelitian (Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis persistensi belajar peserta usia lanjut dalam program Tamyiz online secara lebih mendalam, baik dari aspek numerik maupun pengalaman subjektif peserta.



Gambar Alur Tahapan Desain Riset Mixed Methods Sequential Explanatory

Subjek penelitian terdiri atas 34 peserta usia lanjut program Tamyiz online sebagai responden kuesioner dan lima informan wawancara yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keaktifan dan konsistensi mengikuti pembelajaran.



Gambar Distribusi Instrumen Penelitian

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui kuesioner berbasis Google Forms menggunakan skala Likert lima tingkat. Instrumen penelitian mencakup beberapa indikator utama, yaitu persistensi belajar, motivasi belajar, hambatan pembelajaran, dan dukungan sosial. Indikator tersebut disusun berdasarkan kajian teori terkait persistensi dalam pembelajaran orang dewasa dan pembelajaran daring (Hart, 2012; Lee, 2025). Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara daring menggunakan WhatsApp Call dan voice note. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan rata-rata skor untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden (Sugiyono, 2022). Sementara itu, analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan coding, kategorisasi, dan identifikasi tema untuk menghasilkan interpretasi yang sistematis. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi metode, yaitu membandingkan data kuantitatif dan kualitatif, serta member checking untuk memastikan kesesuaian hasil wawancara dengan pengalaman informan (Moleong, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

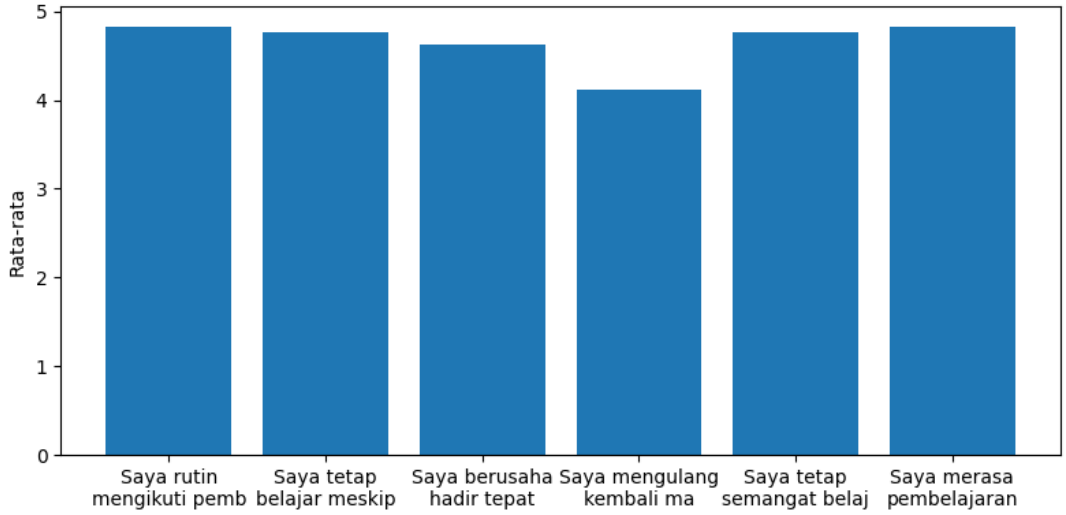
Tabel Profil Responden

Kategori	Jumlah
Jumlah Responden	34
Jenis Kelamin: Perempuan	25
Jenis Kelamin: Laki-laki	9
Usia: 51-55 tahun	7
Usia: >66 tahun	12
Usia: 46-50 tahun	6
Usia: 61-65 tahun	3
Usia: 56-60 tahun	3
Usia: 40-45 tahun	3

Penelitian ini melibatkan 34 responden peserta program Tamyiz online yang termasuk dalam kategori usia dewasa dan usia lanjut. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang, sedangkan laki-laki sebanyak 9 orang. Berdasarkan kategori usia, responden didominasi oleh peserta berusia di atas 66 tahun sebanyak 12 orang dan usia 51–55 tahun sebanyak 7 orang. Selain itu terdapat responden usia 46–50 tahun sebanyak 6 orang, usia 56–60 tahun sebanyak 3 orang, usia 61–65 tahun sebanyak 3 orang, serta usia 40–45 tahun sebanyak 3 orang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program Tamyiz online mampu menjangkau peserta usia lanjut dengan rentang usia yang cukup beragam.

Persistensi Belajar Peserta

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta usia lanjut memiliki tingkat persistensi belajar yang tinggi. Mayoritas responden menyatakan tetap semangat belajar meskipun mengalami berbagai hambatan. Hal ini terlihat dari tingginya skor rata-rata pada indikator konsistensi mengikuti pembelajaran dan motivasi memahami Al-Qur'an.



Gambar diagram motivasi

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat persistensi belajar yang tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya rata-rata skor pada indikator konsistensi mengikuti pembelajaran dan motivasi belajar memahami Al-Qur'an.

Tabel Indikator Persistensi

Indikator	Rata-rata
Saya rutin mengikuti pembelajaran Tamyiz online.	4.82
Saya tetap belajar meskipun mengalami kesulitan.	4.76
Saya berusaha hadir tepat waktu dalam pembelajaran.	4.62
Saya mengulang kembali materi setelah pembelajaran selesai.	4.12
Saya tetap semangat belajar meskipun usia saya tidak muda lagi.	4.76
Saya merasa pembelajaran Tamyiz penting bagi saya.	4.82

Table 1. Indikator Persistensi

Indikator "Saya rutin mengikuti pembelajaran Tamyiz online" memperoleh rata-rata skor 4,82. Nilai yang sama juga diperoleh pada indikator "Saya merasa pembelajaran Tamyiz penting bagi saya". Selain itu, indikator "Saya tetap belajar meskipun mengalami kesulitan" dan "Saya tetap semangat belajar meskipun usia saya tidak muda lagi" memperoleh skor rata-rata sebesar 4,76. Sementara itu, indikator "Saya berusaha hadir tepat waktu dalam pembelajaran" memperoleh skor rata-rata 4,62, sedangkan indikator "Saya mengulang kembali materi setelah pembelajaran selesai" memperoleh skor 4,12. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tetap memiliki komitmen belajar yang tinggi meskipun berada pada usia lanjut dan menghadapi berbagai tantangan pembelajaran daring.

Temuan Wawancara Mendalam

Motivasi Spiritual: Sebagian besar informan menyatakan bahwa belajar Tamyiz merupakan bekal akhirat dan bentuk upaya memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa motivasi spiritual menjadi faktor utama peserta mengikuti program Tamyiz online. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan sebagai bekal kehidupan akhirat. Informan Nita menyatakan bahwa belajar merupakan kewajiban seorang muslim dan Al-Qur'an dipandang sebagai "surat cinta dari Allah SWT". Sementara itu, informan Yena menyampaikan bahwa masa pensiun dimanfaatkan untuk kegiatan yang bermanfaat sebagai bekal akhirat. Motivasi spiritual juga terlihat pada jawaban informan terkait

alasan mempertahankan konsistensi belajar. Informan Tiwuk menyatakan bahwa dirinya ingin "membawa bekal sebanyak-banyaknya ke alam akhirat".

Selain motivasi spiritual, beberapa peserta juga menyebutkan faktor ketertarikan terhadap bahasa Al-Qur'an, rasa penasaran terhadap materi pembelajaran, serta keinginan memanfaatkan waktu luang secara produktif setelah memasuki masa pensiun. Konsistensi Belajar: Informan menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti pembelajaran secara rutin meskipun berada pada usia lanjut. Temuan hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta memiliki strategi personal yang beragam dalam mempertahankan konsistensi belajar selama mengikuti program pembelajaran. Strategi tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran internal yang kuat mengenai pentingnya belajar, khususnya dalam memahami Al-Qur'an. Sebagian besar peserta memandang bahwa ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama, memiliki cakupan yang sangat luas dan tidak akan pernah habis untuk dipelajari. Kesadaran ini menjadi landasan utama yang mendorong mereka untuk terus menjaga semangat belajar secara berkelanjutan.

Informan Musrifah mengungkapkan bahwa semakin ia mendalami pembelajaran, semakin ia menyadari betapa luasnya ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pandangan ini tidak membuatnya merasa terbebani, melainkan justru menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan memperkuat motivasi untuk terus belajar. Hal serupa disampaikan oleh informan Yena yang menekankan bahwa rasa penasaran dalam memahami bahasa Al-Qur'an menjadi faktor utama yang mendorong dirinya untuk tetap konsisten mengikuti pembelajaran. Rasa ingin tahu tersebut berkembang menjadi motivasi intrinsik yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan proses belajar.

Mayoritas informan juga menyatakan bahwa mereka hampir tidak pernah memiliki keinginan untuk berhenti belajar, meskipun menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Sikap ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat serta ketahanan belajar yang tinggi. Ketika menghadapi kesulitan, peserta tidak memilih untuk menyerah, melainkan berusaha mencari solusi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Bentuk upaya yang dilakukan antara lain dengan bertanya kepada ustadzah sebagai pengajar utama, berdiskusi dengan teman belajar, maupun meminta bantuan kepada anggota keluarga yang lebih memahami materi. Pola ini menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi bagian penting dalam strategi belajar peserta. Selain itu, kemampuan peserta dalam mengelola waktu juga menjadi faktor pendukung utama dalam mempertahankan konsistensi belajar. Sebagian besar peserta memanfaatkan waktu luang secara optimal untuk mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka berusaha menyesuaikan jadwal belajar dengan aktivitas sehari-hari, sehingga pembelajaran tetap dapat berlangsung secara teratur. Disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu juga mencerminkan tanggung jawab dan komitmen peserta terhadap proses belajar yang dijalani.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh peserta dalam menjaga konsistensi belajar mencerminkan perpaduan antara motivasi internal yang kuat, pemanfaatan dukungan sosial, serta kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam membentuk persistensi belajar yang tinggi, sehingga peserta tetap mampu mengikuti pembelajaran secara berkelanjutan meskipun menghadapi berbagai tantangan..

Hambatan Belajar: Kesulitan mentarkib, daya ingat, dan penggunaan aplikasi online menjadi hambatan utama yang dialami peserta. Meskipun peserta usia lanjut dalam program Tamyiz online menunjukkan tingkat persistensi belajar yang relatif tinggi, proses pembelajaran yang mereka jalani tidak terlepas dari berbagai hambatan yang cukup kompleks. Hambatan-hambatan ini muncul sebagai konsekuensi dari interaksi antara faktor kognitif, teknologis, dan kondisi biologis yang melekat pada karakteristik peserta usia lanjut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek pemahaman materi yang menjadi inti dari proses pembelajaran itu sendiri.

Salah satu hambatan utama yang paling dominan adalah kesulitan dalam mentarkib, yaitu kemampuan menyusun struktur bahasa Arab secara tepat. Empat dari lima informan secara konsisten menyebutkan bahwa mentarkib merupakan bagian tersulit dalam pembelajaran

Tamyiz. Kompleksitas struktur bahasa Arab yang menuntut pemahaman pola, ketelitian, serta kemampuan analisis menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi peserta yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab sebelumnya. Proses mentarkib tidak hanya membutuhkan pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan mengingat pola-pola yang telah dipelajari serta mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda. Bagi peserta usia lanjut, tuntutan ini sering kali menjadi lebih berat karena berkaitan dengan keterbatasan dalam daya ingat dan kecepatan pemrosesan informasi.

Selain hambatan kognitif, aspek teknologi juga menjadi tantangan yang cukup signifikan dalam pembelajaran berbasis daring. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran online tidak selalu berjalan dengan mudah. Informan Setyowati, misalnya, menyebutkan kesulitan dalam mengakses tautan kuis yang menjadi bagian dari evaluasi pembelajaran. Kendala ini menunjukkan bahwa aspek teknis yang tampak sederhana bagi generasi yang lebih muda dapat menjadi hambatan nyata bagi peserta usia lanjut. Sementara itu, informan Nita mengakui bahwa pada tahap awal pembelajaran, dirinya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi digital karena belum terbiasa menggunakan perangkat maupun aplikasi yang digunakan dalam program Tamyiz online. Proses adaptasi ini membutuhkan waktu serta pendampingan yang memadai agar peserta dapat merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Di samping itu, faktor daya ingat juga menjadi tantangan yang cukup menonjol. Beberapa informan, seperti Musrifah dan Setyowati, secara terbuka mengakui bahwa kemampuan mengingat materi tidak lagi seoptimal pada usia sebelumnya. Mereka sering kali harus mengulang materi beberapa kali agar dapat memahami dan mengingatnya dengan baik. Kondisi ini merupakan hal yang wajar dalam proses penuaan, di mana terjadi penurunan fungsi kognitif tertentu, termasuk memori jangka pendek. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak serta-merta menghambat keseluruhan proses belajar, melainkan menuntut adanya strategi belajar yang lebih adaptif, seperti pengulangan, pencatatan, dan diskusi.

Menariknya, meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, sebagian besar peserta tetap menunjukkan sikap yang positif terhadap proses pembelajaran. Mereka tidak memandang hambatan sebagai alasan untuk berhenti, tetapi sebagai bagian dari dinamika belajar yang harus dihadapi dengan kesabaran dan ketekunan. Sikap ini menunjukkan adanya motivasi internal yang kuat, yang memungkinkan peserta untuk tetap bertahan dalam proses pembelajaran. Hambatan yang muncul justru dimaknai sebagai tantangan yang memperkaya pengalaman belajar, bukan sebagai penghalang yang menghentikan langkah mereka. Lebih jauh, temuan ini mengindikasikan bahwa persistensi belajar peserta usia lanjut tidak hanya ditentukan oleh kemudahan dalam memahami materi atau menggunakan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengelola hambatan yang dihadapi. Kemampuan untuk tetap konsisten meskipun mengalami kesulitan menjadi indikator penting dari ketahanan belajar yang dimiliki peserta. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, terutama pada usia lanjut, dimensi afektif seperti kesabaran, ketekunan, dan motivasi spiritual memiliki peran yang sangat signifikan.

Dengan demikian, hambatan yang dialami oleh peserta usia lanjut dalam pembelajaran Tamyiz online dapat dipahami sebagai bagian dari proses belajar yang bersifat kompleks dan multidimensional. Kesulitan dalam mentarkib, keterbatasan dalam penggunaan teknologi, serta penurunan daya ingat merupakan tantangan nyata yang dihadapi peserta. Namun, tingginya persistensi belajar yang ditunjukkan menunjukkan bahwa hambatan tersebut tidak menjadi penghalang utama, melainkan justru menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memperkuat komitmen dan makna belajar itu sendiri.

Dukungan Sosial: Dukungan keluarga, teman belajar, dan pengajar sangat membantu peserta mempertahankan semangat belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa persistensi belajar peserta dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga, pengajar, dan teman belajar.

Informan Tiwuk menyatakan bahwa suami dan anak-anak menjadi pihak yang paling mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, informan Setyowati dan Yena menyebutkan bahwa teman belajar yang suportif membuat mereka lebih nyaman mengikuti kelas. Peran pengajar juga dianggap penting dalam membangun kenyamanan belajar peserta. Informan

Musrifah menyebutkan bahwa pengajar memberikan perhatian yang baik selama pembelajaran berlangsung, sedangkan informan Tiwuk menilai pengajar sangat suportif terhadap peserta. Selain dukungan sosial, metode pembelajaran yang dianggap mudah dipahami juga menjadi faktor penting yang membantu peserta bertahan mengikuti pembelajaran Tamyiz online.

Perubahan Spiritual: Peserta merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an, lebih memahami arti ayat, dan mengalami peningkatan kualitas ibadah. Pembelajaran Tamyiz online terbukti memberikan dampak spiritual yang signifikan bagi peserta usia lanjut, yang tidak hanya dirasakan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan religiusitas mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengalami peningkatan pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran secara konsisten. Pemahaman ini menjadi pengalaman baru bagi peserta, terutama bagi mereka yang sebelumnya hanya membaca Al-Qur'an tanpa mengetahui arti yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat ritual semata, tetapi berkembang menjadi proses reflektif yang memperdalam hubungan individu dengan teks suci.

Informan Tiwuk, misalnya, mengungkapkan bahwa dirinya merasakan kedekatan yang lebih intens dengan Al-Qur'an setelah mengikuti program Tamyiz online. Kedekatan ini tidak hanya tercermin dalam frekuensi membaca, tetapi juga dalam kualitas interaksi spiritual yang dirasakan selama membaca dan memahami ayat. Sementara itu, informan Setyowati menyatakan bahwa dirinya menjadi semakin "haus" untuk memahami isi Al-Qur'an. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya transformasi motivasi belajar yang awalnya mungkin bersifat eksternal menjadi dorongan internal yang kuat. Rasa haus akan pemahaman ini menjadi indikator penting bahwa pembelajaran telah berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Lebih lanjut, dampak spiritual yang dirasakan peserta juga tercermin dalam perubahan kualitas ibadah sehari-hari. Beberapa informan menyatakan bahwa setelah memahami arti bacaan Al-Qur'an dan bacaan dalam sholat, mereka merasakan peningkatan kekhusyukan dalam beribadah. Ibadah yang sebelumnya dilakukan secara rutin kini menjadi lebih bermakna karena disertai dengan pemahaman terhadap setiap lafaz yang dibaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif terhadap teks keagamaan dapat berimplikasi langsung pada kualitas pengalaman spiritual individu.

Selain peningkatan kualitas ibadah, pembelajaran Tamyiz online juga mendorong peserta untuk lebih termotivasi dalam mempelajari ilmu agama secara lebih luas. Peserta tidak lagi memandang belajar sebagai kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan batin. Motivasi ini menjadi semakin kuat seiring dengan bertambahnya usia, di mana peserta mulai memaknai waktu yang dimiliki sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana untuk mengisi masa lanjut usia dengan aktivitas yang bernilai ibadah dan memberikan makna yang lebih dalam terhadap kehidupan.

Transformasi spiritual yang dialami peserta juga menunjukkan adanya perubahan perspektif terhadap proses belajar itu sendiri. Belajar tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang terbatas pada aspek intelektual, tetapi sebagai bagian dari perjalanan hidup yang sarat dengan nilai-nilai religius. Peserta mulai melihat bahwa setiap proses memahami ayat Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai pahala, sehingga mendorong mereka untuk terus konsisten dalam belajar. Perspektif ini memperkuat persistensi belajar peserta, karena didasarkan pada kesadaran spiritual yang mendalam. Selain itu, pengalaman spiritual yang dirasakan peserta turut memberikan dampak psikologis yang positif, seperti munculnya perasaan tenang, damai, dan lebih optimis dalam menjalani kehidupan. Pembelajaran Al-Qur'an memberikan ruang refleksi yang membantu peserta dalam memahami makna kehidupan serta memperkuat keimanan. Dalam konteks usia lanjut, kondisi ini menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, baik dari aspek spiritual maupun emosional.

Dengan demikian, pembelajaran Tamyiz online tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual bagi peserta usia lanjut. Peningkatan pemahaman terhadap makna Al-Qur'an, kedekatan emosional dengan kitab suci,

peningkatan kualitas ibadah, serta munculnya motivasi untuk terus belajar agama merupakan indikator nyata dari dampak tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital memiliki potensi besar dalam mengembangkan dimensi spiritual peserta, khususnya pada kelompok usia lanjut yang sedang berada pada fase reflektif dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, integrasi antara aspek kognitif dan spiritual dalam desain pembelajaran menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan. Pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman materi, tetapi juga memberikan ruang bagi pengalaman spiritual, akan mampu menghasilkan proses belajar yang lebih bermakna. Dalam konteks ini, program Tamyiz online dapat menjadi model pembelajaran yang relevan dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat, sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa persistensi belajar peserta usia lanjut dalam program Tamyiz Online bukan sekadar fenomena pedagogis, tetapi juga merupakan manifestasi dari dinamika psikologis dan spiritual yang kompleks. Data kuantitatif menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi dalam kehadiran dan keterlibatan belajar, sementara data kualitatif mengungkapkan bahwa proses belajar yang dijalani peserta memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar aktivitas akademik. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital pada kelompok lansia tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan teknis atau instruksional semata, melainkan perlu dilihat sebagai bagian dari perjalanan eksistensial individu dalam mencari makna hidup dan kedekatan dengan nilai-nilai religius.

Dalam konteks ini, persistensi belajar tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan bertahan secara kognitif, tetapi sebagai bentuk komitmen personal yang berakar pada kesadaran spiritual. Peserta tidak hanya hadir dalam pembelajaran karena tuntutan kurikulum atau target akademik, melainkan karena dorongan batin yang kuat untuk memahami Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami pembelajaran lansia, di mana dimensi spiritual menjadi pusat dari seluruh proses belajar. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran berbasis nilai (value-based learning), khususnya dalam pendidikan Islam, memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang semata-mata berorientasi pada capaian kognitif.

Novelty utama penelitian ini terletak pada integrasi antara dimensi digital learning dan spiritual motivation dalam menjelaskan persistensi belajar lansia. Selama ini, banyak penelitian tentang pembelajaran daring lebih berfokus pada aspek teknologi, desain instruksional, atau kesiapan digital peserta (Dhawan, 2020; Kim & Park, 2021). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, faktor spiritual justru menjadi variabel dominan yang mampu menjembatani keterbatasan teknologi dan kognitif yang dimiliki peserta usia lanjut. Dengan kata lain, teknologi bukan menjadi faktor penentu utama keberhasilan belajar, melainkan hanya sebagai medium yang diperkuat oleh motivasi spiritual yang mendalam.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan berbagai studi tentang pembelajaran orang dewasa dan pembelajaran daring. Hart (2012) menegaskan bahwa persistensi belajar sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Rovai (2003) juga menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap komunitas belajar menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan belajar. Dalam konteks pembelajaran online, Park dan Choi (2009) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki peran signifikan dalam mengurangi tingkat dropout pada peserta dewasa. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, pengajar, dan teman belajar menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi peserta lansia.

Lebih lanjut, penelitian Lakhal et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan perilaku dan emosional peserta dalam pembelajaran daring berkontribusi terhadap keberhasilan belajar. Kahu dan Nelson (2018) menambahkan bahwa engagement dalam pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan identitas diri. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut tampak dalam bentuk keterikatan spiritual peserta terhadap Al-Qur'an, yang kemudian memengaruhi komitmen mereka dalam mengikuti pembelajaran. Xie et al. (2019) juga menemukan bahwa faktor motivasi dan persepsi terhadap manfaat pembelajaran menjadi determinan utama dalam persistensi belajar online. Hal ini selaras dengan temuan bahwa peserta Tamyiz memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang sangat bermakna bagi kehidupan mereka, terutama dalam konteks ibadah dan persiapan akhirat.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan penting dibandingkan studi-studi sebelumnya. Jika dalam banyak penelitian faktor motivasi yang dominan adalah motivasi intrinsik dalam arti umum (seperti minat atau kebutuhan profesional), maka dalam penelitian ini motivasi spiritual muncul sebagai faktor utama yang menggerakkan persistensi belajar. Ryan dan Deci (2017) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkaitan dengan kepuasan internal dalam melakukan suatu aktivitas. Akan tetapi, dalam konteks ini, motivasi spiritual melampaui konsep tersebut karena berkaitan dengan keyakinan, nilai religius, dan orientasi transendental. Peserta tidak hanya belajar karena merasa senang atau tertarik, tetapi karena merasa memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memahami Al-Qur'an.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik khusus dari populasi penelitian, yaitu peserta usia lanjut yang berada pada fase kehidupan reflektif. Pada tahap ini, individu cenderung lebih memaknai hidup secara spiritual dan berorientasi pada nilai-nilai akhirat. Selain itu, konteks pembelajaran yang berbasis Al-Qur'an juga memberikan dimensi makna yang berbeda dibandingkan pembelajaran umum. Faktor lain yang memengaruhi adalah pendekatan metode Tamyiz yang menekankan pemahaman makna secara praktis dan sistematis, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta. Penggunaan pendekatan mixed methods dalam penelitian ini juga memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pengalaman subjektif peserta, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kaya dan kontekstual.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan konsep persistensi belajar dalam perspektif spiritual-digital. Penelitian ini memperluas kerangka teori pembelajaran orang dewasa dengan memasukkan dimensi religius sebagai faktor utama dalam keberlanjutan belajar. Hal ini memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dapat berperan sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan aksesibilitas, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual peserta didik.

Dari sisi empiris, penelitian ini memberikan bukti konkret bahwa lansia mampu beradaptasi dengan pembelajaran digital selama terdapat dukungan yang memadai dan motivasi yang kuat. Temuan ini menantang asumsi umum bahwa usia lanjut merupakan hambatan utama dalam pembelajaran berbasis teknologi. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, lansia justru dapat menjadi kelompok pembelajar yang sangat persisten dan bermakna. Hal ini sejalan dengan konsep lifelong learning yang menekankan bahwa proses belajar berlangsung sepanjang hayat dan tidak dibatasi oleh usia. Dalam hal hambatan belajar, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi peserta, yaitu kesulitan mentarkib, keterbatasan daya ingat, dan adaptasi terhadap teknologi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yilmaz (2017) yang menunjukkan bahwa kesiapan digital menjadi faktor penting dalam pembelajaran online. Namun demikian, yang menarik adalah bahwa hambatan-hambatan tersebut tidak menyebabkan peserta berhenti belajar. Sebaliknya, peserta menunjukkan berbagai strategi adaptif, seperti mengulang materi, bertanya kepada pengajar, dan memanfaatkan bantuan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya resiliensi belajar yang kuat, yang dalam konteks ini tidak terlepas dari peran motivasi spiritual sebagai faktor penguat.

Dukungan sosial juga terbukti memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan persistensi belajar peserta. Tinto (1993) menjelaskan bahwa integrasi sosial dalam lingkungan belajar berkontribusi terhadap keberlanjutan partisipasi peserta. Dalam penelitian ini, dukungan keluarga, pengajar, dan teman belajar tidak hanya berfungsi sebagai bantuan teknis, tetapi juga sebagai sumber motivasi emosional dan spiritual. Lingkungan belajar yang suportif menciptakan rasa nyaman dan kebersamaan, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran bagi lansia perlu mempertimbangkan aspek kesederhanaan, fleksibilitas, dan pendekatan humanis. Pengajar perlu memahami bahwa peserta lansia memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan peserta usia muda, baik dari segi kognitif maupun emosional. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang empatik, komunikatif, dan suportif menjadi sangat penting. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat kesiapan digital peserta, sehingga tidak menjadi hambatan dalam proses belajar. Secara akademis, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kajian lebih lanjut mengenai integrasi teknologi dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara motivasi spiritual, kesejahteraan psikologis, dan keberlanjutan belajar pada berbagai kelompok usia. Selain itu, pendekatan mixed methods yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi model bagi penelitian lain yang ingin mengkaji fenomena pembelajaran secara lebih komprehensif. Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan program pendidikan Islam berbasis digital yang lebih inklusif dan ramah lansia. Lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan karakteristik khusus peserta usia lanjut dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Program seperti Tamyiz Online memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari gerakan literasi Al-Qur'an berbasis digital yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat. Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai normatif yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sepanjang hayat. Al-Qur'an dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar, termasuk pada usia lanjut, memiliki nilai spiritual yang tinggi. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim" memperkuat bahwa proses belajar tidak dibatasi oleh usia. Integrasi antara motivasi spiritual dan pembelajaran digital dalam penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual yang dapat disebut sebagai "Model Persistensi Belajar Lansia Berbasis Spiritual-Digital". Model ini menempatkan motivasi spiritual sebagai inti (core), yang diperkuat oleh dukungan sosial dan difasilitasi oleh teknologi digital sebagai medium pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh kekuatan nilai dan makna yang dimiliki peserta.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi belajar lansia dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital merupakan fenomena yang tidak hanya mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap teknologi, tetapi juga menunjukkan kekuatan nilai-nilai spiritual dalam mendorong keberlanjutan belajar. Pembelajaran dalam konteks ini bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebuah perjalanan menuju pemaknaan hidup yang lebih dalam. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam di era digital perlu mempertimbangkan integrasi antara teknologi, pedagogi, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta usia lanjut pada program Tamyiz online memiliki tingkat persistensi belajar yang tinggi dalam memahami terjemah Al-Qur'an. Persistensi tersebut terlihat dari konsistensi peserta mengikuti pembelajaran, mempertahankan semangat belajar, serta tetap berusaha memahami materi meskipun menghadapi berbagai hambatan pembelajaran daring. Motivasi spiritual menjadi faktor utama yang mendorong peserta mempertahankan keberlanjutan belajar. Keinginan memahami Al-Qur'an secara

langsung, meningkatkan kualitas ibadah, dan mempersiapkan bekal kehidupan akhirat menjadi sumber motivasi intrinsik yang sangat kuat bagi peserta usia lanjut. Selain faktor internal, persistensi belajar juga diperkuat oleh dukungan eksternal berupa dukungan keluarga, pengajar, lingkungan belajar yang suportif, serta metode pembelajaran Tamyiz yang dianggap lebih mudah dipahami. Penelitian ini juga menemukan bahwa peserta usia lanjut menghadapi beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, terutama kesulitan mentarkib, keterbatasan daya ingat, dan adaptasi penggunaan teknologi digital. Namun demikian, hambatan tersebut tidak menyebabkan peserta berhenti belajar. Sebagian besar peserta justru mengembangkan strategi belajar mandiri seperti mengulang materi, bertanya kepada pengajar, dan meminta bantuan keluarga atau teman belajar. Selain memberikan dampak terhadap pemahaman terjemah Al-Qur'an, program Tamyiz online juga memberikan dampak spiritual yang signifikan bagi peserta usia lanjut. Peserta merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an, lebih memahami makna ayat yang dibaca, serta mengalami peningkatan kualitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital memiliki potensi besar sebagai media pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat usia lanjut. Persistensi belajar peserta tidak hanya dipengaruhi oleh aspek akademik, tetapi juga oleh dimensi spiritual dan dukungan sosial

REFERENSI

Abdurrochim, P. L., Khairunnisa, Y., Nurani, M., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan Aplikasi BEAT (Belajar Asyik Tentang) Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3972–3981. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2749

Affandi, E. R., Wahidin, U., & Sarifudin, A. (2024). Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan ketaatan beragama lanjut usia (Lansia). *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, *5*(4), 369–382. https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i4.16816

Afrilianti Nabila. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Niat dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Telaah Psikologi Pendidikan. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 104–114. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2853

Aini, N. (n.d.). Andragogi : Teori Pembelajaran Agama pada Usia Dewasa. *Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 2021.

Alamsyah, A., Damis, R., Ruslin, I. T., & Nurbaety, A. (2025). Building spirituality in the elderly through the Al-Qur'an literacy program: Experiences from Babul Jannah Toddopuli, Makassar City. *Indonesia Journal for Community Service and Empowerment, 1*(2), 18–29. https://doi.org/10.59966/bpes5165

Aslan, O., & Topuz, İ. (2026). The mediating role of spiritual well-being, meaning in life, and religiosity in the relationship between loneliness and mental well-being among Turkish older adults experiencing spousal loss. *Aging & Mental Health, 30*(5), 1059–1071. https://doi.org/10.1080/13607863.2025.2606354

Badruzaman, A. (2025). Pelatihan tartil Al-Qur'an bagi lansia: Transformasi spiritual dan sosial di Perumahan Bumi Mas Tulungagung. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan, 23*(2), 380–398. https://doi.org/10.21274/dinamika.2023.23.02.380-398

Bhat, N., Iqbal, M., & Paul, F. A. (2026). Faith, social connection, and aging: A narrative review of the impact of religious and spiritual engagement on social well-being in older adults across global contexts. *Journal of Religion and Health*. https://doi.org/10.1007/s10943-026-02588-

Chinchilla Hernández, F. L., González Blanco, M., Fortes González, N., & Montañés Muro, P. (2026). Dynamics of motivation of older adults in training programmes: A systematic review. *European Journal for Research on the Education and Learning of Adults*. https://doi.org/10.3384/rela.2000-7426.6220

Erten, R., Demirel, E., Erdoğan, K., et al. (2026). Determinants of spiritual well-being in older adults: The role of geriatric assessment domains and religious coping. *BMC Geriatrics*. https://doi.org/10.1186/s12877-026-07928-3

Fauziyah*, N., Simamora, K. H., Ningrum, S. D., & Salamiah, S. (2020). Faktor-Faktor Penunjang

Kebahagiaan pada Lanjut Usia. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *1*(1), 18–28. https://doi.org/10.21093/tj.v1i1.2449

Indonesia, J. P. (2025). *Hubungan Gangguan Pendengaran dengan Penurunan Fungsi Kognitif pada Usia Lanjut di Panti Jompo Universitas Prima Indonesia , Indonesia Nazwa Nazifa *, Yuliani Mardiati Lubis , OK Yulizal populasi lansia . World Health Organization (2023) memperkirakan b*. *6*(12), 5501–5516.

Joo, Y. J., Lim, K. Y., & Kim, E. K. (2011). Online university students' satisfaction and persistence: Examining perceived level of presence, usefulness and ease of use as predictors in a structural model. *Computers & Education, 57*(2), 1654–1664. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.02.008

Kobrin, J. D., Ballesteros, E., & Davenport, L. (2026). Older adults learning technology in nonformal settings: A scoping review. *International Journal of Lifelong Education*. https://doi.org/10.1080/02601370.2026.2692374

Kholis, N. (2024). Pengaruh Persistensi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kegiatan Muhadharah Siswa Smp Muhammadiyah 14 Paciran. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, *7*(1), 11–19. https://doi.org/10.62750/staika.v7i1.103

Musarofah, S. (2025). Membangun Komunitas Pembelajar Bahasa Arab di Indonesia dan Luar Negeri Melalui Metode Tamyiz Online. *Mahira*, *5*(2), 63–76. https://doi.org/10.55380/mahira.v5i2.1175

Musthafa Rahman, Husen Firdaus, Paras Rindwianto, Sendi, & Nurul Zaman. (2025). "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Online Interaktif dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Pembelajar." *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, *2*(2), 394–404. https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.476

Nasihin, K., Hasyim, M., & Fajarudin, A. A. (2026). Optimizing Quranic learning for the elderly: An integrative religious experience model to enhance spiritual wellness in pesantren communities. *Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 10*(1), 108–125. https://doi.org/10.29062/engagement.v10i1.2292

Park, H. (2026). Exploring the drivers of digital learning among older adults. *Educational Gerontology*. https://doi.org/10.1080/03601277.2026.2667865

Rohani, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Pai Melalui Metode Tamyiz Pada Siswa Di Smp Negeri 1 Bandar Masilam. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, *1*(1), 106–111. https://doi.org/10.65311/pedagogik.v1i1.14

Sulistiono, E., Novansyah, I., Saepudin, A., & Yasepta, R. (2026). Older adults' lifelong learning in Indonesia: Motivational ecosystem, institutional design, and family capital. *Journal of Nonformal Education, 12*(2), 549–559. https://doi.org/10.15294/jone.v12i2.47541

Siahaan, J. M., Manurung, K., & Turisna, Y. O. (2023). Hubungan Karakteristik Lanjut Usia Dengan Activity of Daily Living Di Desa Silantomjulu. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, *6*(1), 53–65. https://doi.org/10.51544/keperawatan.v6i1.4314

Tamyiz, T., & Method, O. (n.d.). *Yusriyah at al., : The Tamyiz Online Method ..... 24*(01), 32–43.

Tsai, H.-Y. S., Shillair, R., & Cotten, S. R. (2017). Social support and "playing around": An examination of how older adults acquire digital literacy with tablet computers. *Journal of Applied Gerontology, 36*(1), 29–55. https://doi.org/10.1177/0733464815609440

Usia, U., Di, L., Ta, M., & Annabawi, L. I. M. (2023). *1114-Article Text-2953-1-10-20230902*. *02*(01), 12–19.

Wang, Z. (2022). Media richness and continuance intention to online learning platforms: The mediating role of social presence and the moderating role of need for cognition. *Frontiers in Psychology, 13*, 950501. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.950501

Xu, L., Ng, D. T. K., Lee, C. S. Y., Peng, P., et al. (2025). A systematic review of digital literacy in lifelong learning for older adults: Challenges, strategies, and learning outcomes. *Educational Technology Research and Development, 73*, 3627–3674. https://doi.org/10.1007/s11423-025-10530-w

Zunaida, L., & Sahrandi, A. (2021). Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk Lanjut Usia. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, *1*(1), 44–59. https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i1.461